

Research Article

SIMBOL PEREMPUAN DALAM KANJI JEPANG DAN MANDARIN**Harisal^{1*}, Elvira Septevany², Liu Dan Dan³, Kanah⁴, Wahyuning Dyah⁵**¹²⁴⁵Politeknik Negeri Bali³Nanchang Normal University, China

*harisal@pnb.ac.id

*Received: 26-02-2024.; Revised: 03-07-2024; Accepted: 03-07-2024**Available online: 03-07-2024; Published: 03-07-2024***Abstract**

Women are widely used in writing kanji, both Japanese and Mandarin kanji. The aim of this research is to describe the meaning of Woman in the kanji, both kanji in Japanese and Mandarin. The method used is a descriptive-qualitative research method, which is a method used by researchers to find knowledge or theory regarding research at a certain time, with the population and sample being kanji which uses female kanji originating from Japanese and Mandarin to get the meaning and describe it. The research results show that there are several similarities and differences in literal meaning in Japanese and Mandarin. However, the difference in meaning is not so significant because the interpretations are almost the same and the ultimate goal is to both represent women, so it can be seen that the meaning of women in kanji in both Japanese and Mandarin is both to represent women, both in terms of activities carried out and woman's own identity.

Keywords: kanji; women; japanese; mandarin**1. Pendahuluan**

Sepanjang sejarah peradaban manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga. Keluarga ialah kelompok primer yang terpenting dalam suatu penduduk. Secara historis keluarga tercipta dari satuan yang merupakan organisasi terbatas serta mempunyai ukuran yang minimum terutama pihak-pihak yang pada awal mulanya mengadakan suatu jalinan. Keluarga tetap merupakan bagian dari penduduk total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Dalam kehidupan berkeluarga, tiap anggota keluarga memiliki hak serta

kewajiban dan kedudukan masing-masing (Goode: 2007).

Simbol perempuan banyak muncul dalam penulisan huruf kanji. Kanji merupakan huruf yang dipakai oleh beberapa negara, seperti Jepang dan China. Menurut Sutedi (2008), kanji dalam bahasa Jepang adalah huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang harus bergabung dengan kanji lainnya, atau diikuti dengan huruf hiragana ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata. Huruf kanji dalam bahasa Jepang berasal dari China yang diperkenalkan ke negara Jepang pada abad ke-4 sampai abad ke-5 (Okada, 1975). Cara baca kanji ada dua cara, yaitu cara baca secara *on* dan cara baca secara *kun*. *On* adalah cara baca yang pengucapannya hampir sama dengan bahasa China, sedangkan *kun* adalah cara baca yang disesuaikan dengan bahasa Jepang sebagai cara membaca kanji untuk menyepakati

pengertian-pengertian khas (Moriyama, 2007). Dilain pihak, dalam bahasa Mandarin hanya terdapat satu cara baca saja yang disebut dengan *hànzì*. Asal mula *hànzì* berdasar pada kisah tentang manusia pertama rakyat China yang dipercaya telah menemukan BaGua (八卦), dan dari BaGua itulah terbentuk karakter *hànzì*. *Hànzì* merupakan warisan budaya besar bangsa Tiongkok sejak 5.000 tahun silam yang memiliki kesatuan arti, suara dan bentuk, dimana hal ini merupakan keistimewaan dari *hànzì* (shi: 2009).

Banyaknya kanji perempuan yang digunakan memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam penulisan kanji baik kanji dalam bahasa Jepang maupun Mandarin. Kanji merupakan aksara dengan tingkat kerumitan yang tinggi bila dibandingkan dengan kana yang tiap hurufnya melambangkan bunyi, sehingga kanji memiliki dua peranan dasar sekaligus yaitu peranan fonetis dan peranan semantis (Ahyar, Ahmad Qolbuddin dalam Arfan, 2015). Sebagai contoh, seperti kanji 女. Kanji 女 memiliki bunyi dalam bahasa Jepang yaitu ‘onna’, ‘me’, ‘jo’, ‘nyo’, dan ‘nyou’, sedangkan dalam bahasa Mandarin yaitu ‘nǚ’. Kanji ini diinterpretasikan berasal dari kanji China yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang duduk dengan menyilangkan kaki dan tangan di atas lutut (Zhengzhang: 2003). Dilain pihak, dalam *pictograph* kanji Jepang, kanji ini diinterpretasikan sebagai sosok perempuan yang sedang berlutut memakai yukata dan merentangkan tangan pertanda sedang menari (Kano: 1990).

Kanji 女 merupakan kanji dasar dalam pembentukan kanji-kanji lain. Salah satu contohnya adalah kanji 好. Kanji 好 merupakan gabungan dari kanji 女 yang digabungkan dengan kanji 子 yang dalam bahasa Jepang dibaca ‘ko’ dan dalam bahasa Mandarin dibaca ‘zi’ yang memiliki arti “anak”. Kanji 好 dalam bahasa Jepang

dibaca ‘ko/su-ki’ memiliki arti “suka”. Perempuan menyukai anak-anak dan merupakan hal yang baik (Henshall: 1988). Kanji ini dapat diinterpretasikan dengan perempuan yang sedang mendekati anak-anak. Hal tersebut merupakan sesuatu yang baik dan anak-anak pada dasarnya suka didekap, dan menjadi hal yang favorit bagi anak-anak. Dilain pihak, kanji tersebut dalam bahasa Mandarin dibaca ‘Hǎo’ dan memiliki arti “baik”. Menurut kamus kanji Mandarin (<https://www.zdic.net/>), karakter ini muncul ketika seorang wanita menggendong seorang anak dan lahir ke dunia. Hal ini tentu saja dianggap sebagai hal yang baik sehingga karakter "baik" merupakan penggabungan karakter ibu dan anak. Adanya perbedaan interpretasi namun memiliki makna yang sama antara bahasa Jepang dengan bahasa Mandarin merupakan hal yang sangat menarik untuk diteliti.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kanji perempuan, diantaranya adalah penelitian Chitarilda (2011) yang berjudul “*Female Identity* dalam Kanji *Onna*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kanji *Onna* memiliki arti berupa sesuatu yang lembut dan lentur, sehingga kanji yang menggunakan dasar kanji *onna* mengandung unsur kelembutan dan fitur perempuan Jepang sangat jelas terlihat pada *female identity* karena memiliki karakteristik dasar wanita Jepang pada umumnya. Selain itu, ada pula penelitian yang berjudul “*Analisis Bushu Kanji 'Onna' dalam 'Jukugo' Kanjinya (Kajian Morfologi-Semantik)*” yang ditulis oleh Astar (2014). Penelitian ini berfokus pada penilaian kanji yang memiliki *bushu* kanji *onna* baik yang terletak di depan maupun di belakang sebagian besar memiliki arti yang berhubungan dengan perempuan, sedangkan hanya sedikit yang tidak memiliki arti yang berhubungan dengan perempuan. Selanjutnya, Putri (2019) meneliti mengenai “Interpretasi Makna Simbolik Kanji *Bushu Koromo Hen* dan *Onna Hen*” dan menyimpulkan bahwa

bushu yang bermakna 「衣/衤」 ‘pakaian’ dan 「女」 ‘wanita’ adalah salah satu bushu yang didatangkan dari China ke Jepang. Proses pembentukan bushu tersebut termasuk *Shokei Moji*. *Shokei Moji* adalah penulisan kanji dengan cara meniru bentuk aslinya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna Perempuan dalam kanji Jepang dan Mandarin dengan mengidentifikasi interpretasi kanji yang memiliki kanji Perempuan yang digabung dengan kanji lain dalam bahasa Jepang lalu membandingkannya dengan bahasa Mandarin.

2. Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018), analisis penelitian deskriptif-kuantitatif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini, digunakan metode deskriptif-kuantitatif yang bersifat penjelasan, yaitu menyoroti pengaruh antara variabel-variabel penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode kuantitatif dengan studi pengaruh yang bertujuan untuk mendeskripsikan makna perempuan dalam kanji Jepang dan Mandarin.

Menurut Yusuf (2014), keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut, yaitu (1) Observasi, merupakan teknik

pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, digunakan teknik observasi partisipasi lengkap, yaitu dalam pengumpulan data, penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, yaitu kanji yang memiliki gabungan kanji Perempuan dengan kanji lain baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Mandarin; (2) Dokumentasi, adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya atau mempunyai kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik yang sudah ada. Tetapi tidak semua dokumen memilih tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto bisa saja dibuat untuk kepentingan tertentu. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah data kanji yang perempuan yang ada dalam kamus kanji bahasa Jepang dan Mandarin, dan menggunakan beberapa buku dan kamus lain yang berhubungan dengan kanji untuk membantu mencari interpretasi kanji yang menjadi data; (3) Studi kepustakaan, merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengurangi, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program organisasi atau peristiwa secara sistematis (Kriyantono dalam Silvina & Angguntara, 2018). Teknik kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data dari riset pustaka

melalui buku-buku, jurnal baik yang didapatkan secara offline maupun online, dan narasumber yang relevan dan berkaitan dengan pokok permasalahan; dan, (4) Triangulasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama, kemudian didukung oleh studi kepustakaan secara serempak.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono: 2018). Jadi, populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua huruf kanji yang terdapat dalam kamus kanji baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Mandarin. Dilain pihak, sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono: 2018). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili. Sampel dalam penelitian ini adalah huruf kanji yang memiliki bushu perempuan.

Adapun beberapa langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai

berikut, yaitu (1) Reduksi data. Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan, dikumpulkan lalu diklasifikasikan menjadi kelompok kanji yang merupakan kanji dasar Perempuan yang digabung dengan beberapa kanji lain; (2) Penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, grafik, *flowchart*, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Selain itu dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian ini, digunakan pictogram untuk menjelaskan interpretasi dari kanji yang memiliki kanji dasar perempuan lalu mengungkapkan maknanya; (3) Penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dan diuraikan sesuai dengan

rumusan masalah, kemudian ditarik suatu kesimpulan mengenai makna Perempuan dalam kanji bahasa Jepang dan Mandarin.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa kanji yang memiliki kanji dasar Perempuan yang jika dilihat dari arti secara harafiah merupakan hal yang dimiliki oleh perempuan itu sendiri. Adapun beberapa contoh kanji yang memiliki arti dari hal yang dimiliki oleh Perempuan yang diambil dari kamus kanji Nelson (2021), antara lain:

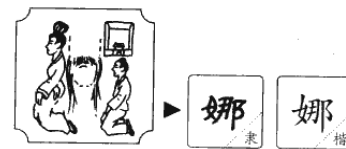
Contoh 1:

Kanji	: 娜
Asal kanji	: 女 + 那
Bunyi Bahasa Jepang	: /da/
Bunyi Bahasa Mandarin	: /nà/
Arti	: Anggun

Dalam bahasa Jepang, kanji 娜 terdiri dari kanji 女 ‘onna’ yang berarti “perempuan” dan kanji 那 ‘da’ yang memiliki arti “senjata”. Kanji ini dapat diinterpretasikan sebagai perempuan yang memiliki senjata yang menjadi ciri khasnya, yaitu rambut yang panjang dan tergerai. Memiliki rambut yang panjang dapat melambangkan keanggunan seorang perempuan (Kanji jiten: <https://okjiten.jp/index.html>). Dilain pihak, dalam bahasa Mandarin, karakter 娜 ‘nà’ merupakan aksara piktofonetik, yaitu sebuah bentuk gabungan yang dimana satu diantaranya disebut dengan komponen piktografik dan satu diantaranya lagi disebut dengan radikal bunyi. Komponen piktografik menunjukkan arti atau makna dari sebuah aksara tersebut sedangkan radikal bunyi merupakan lambang untuk pelafalan (Zhengzhang: 2003). Jika dalam logika sebenarnya, aksara piktofonetik merupakan aksara yang terbentuk dari imajinasi. Kanji 女 yang berarti “perempuan” dan kanji 那 ‘nà’ yang berarti “lembut” atau menunjukkan pengucapannya. Berdasarkan hal tersebut, maka kanji 娜 ‘nà’ dalam bahasa Mandarin dapat diinterpretasikan menjadi perempuan

yang lembut dan sangat anggun. Kata “anggun” ini merupakan sifat dari seorang wanita sehingga banyak orang China yang menggabungkan karakter 娜 dengan karakter lain untuk membentuk nama sebuah wanita, misalnya 李娜 ‘Lǐnà’.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kanji 娜 memiliki persamaan interpretasi dan makna baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Mandarin. Penggunaan interpretasi yang sedikit berbeda namun memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sama-sama menggambarkan keanggunan seorang Perempuan.



Gambar 1. Piktograf kanji 娜

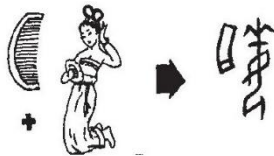
Contoh 2:

Kanji	: 姬
Asal kanji	: 女 + 臣
Bunyi Bahasa Jepang	: /hime/
Bunyi Bahasa Mandarin	: /jī/
Arti	:
Puteri (Jepang); Pelayan Perempuan (Mandarin)	

Kanji 姬 ‘hime’ dalam bahasa Jepang yang berarti “putri kerajaan” terdiri dari kanji 女 ‘onna’ yang berarti “perempuan” dan kanji 臣 ‘shin’ yang memiliki arti “pelayan”. Kanji Perempuan dan kanji pelayan yang bisa juga disebutkan sebagai penjaga, secara fonetis melambangkan mata yang menjaga seorang puteri. Dengan kata lain, kanji ini menggambarkan perempuan yang dijaga atau dilayani pelayan/penjaga. (Henshall: 2008). Sedangkan dalam bahasa Mandarin, Karakter 姬 ‘jī’ merupakan aksara piktofonetik, bagian kiri 女 adalah bagian makna dan bagian 臣 ‘jī’ adalah bagian pengucapan. Arti asalnya merupakan marga yang terhormat pada Dinasti Zhou, yang menjelaskan bahwa

Kaisar Kuning tinggi di Sungai Ji, sehingga menggunakannya sebagai nama belakangnya. (黃帝居姬水以為姓, <https://hanziyuan.net/姬>). Nama kuno bagi seorang pejabat wanita di istana Dinasti Han di Tiongkok. Karakter ‘*Ji*’ juga merupakan istilah yang digunakan di Cina kuno untuk 臣 ‘*chén*’ yang berarti “pelayan”. Jika dikaitkan dengan karakter didepannya, maka dapat disebutkan kanji ini berarti “perempuan yang melayani (selir)”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan arti harafiah pada kanji 姬, walaupun sama-sama menunjukkan bahwa terdapat Perempuan yang menjadi pelaku dan interpretasi kanji yang hampir sama.



Gambar 1. Piktograf kanji 姬

Contoh 3:

Kanji	: 妣
Asal kanji	: 女 + 比
Bunyi Bahasa Jepang	: /hi/
Bunyi Bahasa Mandarin	: /jī/
Arti	: Ibu (RIP)

Kanji dalam bahasa Jepang ini merupakan kanji yang memiliki arti “ibu yang sudah meninggal”. Dari *pictograph* “wanita tua” yang berarti “almarhum ibu” dibentuk, mewakili arti dari “seseorang yang berdiri di samping mendiang ayah” (<https://okjiten.jp/index.html>). Berdasarkan teori tersebut, kanji ini merupakan kanji yang memiliki makna “mendiang ibu”. Jika dilihat dari gabungan *bushu* kanji 女 ‘*onna*’ dan kanji 比 ‘*hi*’. Kanji ini dapat diinterpretasikan menjadi seorang perempuan tua yang berbeda. Karakter ini merujuk kepada seorang ibu yang sudah meninggal. Dilain pihak, Karakter 妣 ‘*bī*’ merupakan aksara piktofonetik (<https://www.zdic.net/hans/妣>). Bagian kiri

女 adalah bagian makna dan bagian 比 ‘*bī*’ adalah bagian pengucapan. Arti asalnya adalah “ibu”, kemudian diacukan pada arti “ibu yang telah meninggal”. Karakter ini bermula berasal dari kata 匕 ‘*bī*’. Karakter ini merupakan berasal dari arti “tulang”, yaitu 甲骨文. Karakter ini berbentuk sendok. Pada saat dahulu, seseorang yang ingin makan akan memerlukan sendok sebagai alat untuk makan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa baik bahasa Jepang maupun bahasa Mandarin memiliki arti yang sama, yaitu mengacu kepada ibu yang telah meninggal. Interpretasi kanji dari kedua bahasa mengekspresikan bahwa Perempuan yang disebut sebagai ibu walaupun telah meninggal memiliki kenangan yang paling tidak bisa dilupakan sehingga dalam kanji pun dimunculkan.



Gambar 3. Piktograf kanji 妣

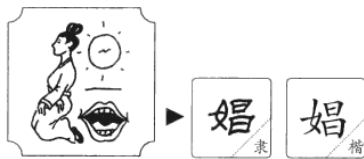
Contoh 4:

Kanji	: 娼
Asal kanji	: 女 + 昌
Bunyi Bahasa Jepang	: /shou/
Bunyi Bahasa Mandarin	: /chāng/
Arti	: Pelacur

Dalam bahasa Jepang, kanji 娼 ‘*shou*’ memiliki arti “pelacur”, yang terdiri dari kanji 女 ‘*onna*’ yang berarti “perempuan” dan kanji 昌 ‘*shou*’ yang berarti “bersinar terang”. Kanji 昌 ‘*shou*’ secara semantik melambangkan bibir merah yang merekah, yang merupakan representasi dari para pelacur pada zaman dulu yang selalu menggunakan pemerah bibir dengan sangat cerah dan bernyanyi untuk menghibur tamu. Sedangkan dalam bahasa Mandarin, karakter 娼 ‘*Chāng*’ merupakan aksara piktofonetik (<https://www.zdic.net/hans/娼>). Bagian kiri 女 adalah bagian makna dan bagian 昌 ‘*Chāng*’ adalah bagian pengucapan. Arti asalnya adalah “penari atau penyanyi kuno”, kemudian mengacu

kepada “pelacur”. Menurut Sejarah, pada zaman dahulu karakter ini sama dengan karakter 倡 ‘chàng’, yang berarti perempuan yang bernyanyi opera.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua bahasa sama-sama memiliki interpretasi dan arti yang sama, yaitu merujuk ke arti “pelacur”. Makna yang terkandung dalam kanji ini adalah perempuan pada zaman dahulu memiliki profesi sebagai penghibur, yaitu dengan cara bernyanyi untuk menghibur tamu yang datang berkunjung. Di Jepang, Perempuan dengan profesi penghibur pada zaman dahulu hanya dikuasai oleh *Geisha*, yaitu perempuan penghibur yang dibayar mahal dan memerlukan waktu bertahun-tahun untuk mencapai posisi tersebut, begitu pun di China. Tidak semua perempuan memiliki keahlian bernyanyi, khususnya bernyanyi opera.



Gambar 4. Piktograf kanji 媚

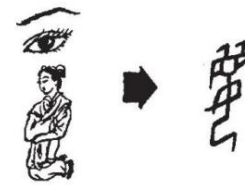
Contoh 5:

Kanji	: 媚
Asal kanji	: 女 + 眉
Bunyi Bahasa Jepang	: /bi/
Bunyi Bahasa Mandarin	: /mèi/
Arti	:
Penggoda (Jepang) ; Menawan (Mandarin)	

Kanji 媚 ‘bi’ dalam bahasa Jepang memiliki arti “penggoda”. Kanji ini terdiri dari kanji 女 ‘onna’ yang berarti “perempuan” dan kanji 眉 ‘mayu’ yang berarti “alis”. Berdasarkan kanji pembentuknya, kanji ini dapat diinterpretasikan sebagai perempuan dengan alis yang sudah dibentuk dengan pensil alis pertanda bahwa ia telah berdandan untuk memulai menggoda lawan jenis. Dilain pihak, Karakter 媚 ‘mèi’ dalam bahasa Mandarin merupakan aksara piktofonetik (<https://www.zdic.net/hans/媚>

). Karakter 媚 merupakan seorang wanita yang memiliki alis dan mata yang indah. Fonetisnya berasal dari kata di belakang yaitu 眉 ‘Méi’. Karakter di depan adalah perempuan. Jadi 媚 ‘mèi’ artinya adalah menawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan arti harafiah pada kanji 媚, walaupun sama-sama menunjukkan bahwa terdapat Perempuan yang menjadi pelaku dan interpretasi kanji yang hampir sama.



Gambar 5. Piktograf kanji 媚

4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan dalam pembahasan di atas, terlihat bahwa kanji yang memiliki kanji dasar Perempuan memiliki arti berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan perempuan pada zaman dahulu atau dengan kata lain merupakan ciri khas perempuan. Dapat dilihat kegiatan perempuan pada zaman dahulu begitu berpengaruh terhadap pembentukan kanji yang memiliki kanji dasar perempuan. Selain itu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan arti secara harafiah dalam bahasa Jepang dan bahasa Mandarin. Berdasarkan pembahasan, terlihat dalam Bahasa Jepang, pemaknaan kanji lebih terlihat memiliki perspektif konotatif dibandingkan pemaknaan dalam Bahasa Mandarin. Namun, perbedaan arti tersebut tidak begitu signifikan dikarenakan interpretasi yang hampir sama dan tujuan akhirnya adalah mempresentasikan Perempuan, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa makna Perempuan dalam kanji baik dalam bahasa Jepang maupun dalam bahasa Mandarin adalah sama-sama mempresentasikan Perempuan baik itu kegiatan yang dilakukan maupun identitas diri Perempuan

itu sendiri. Perbedaan arti dikarenakan adanya perbedaan budaya yang terlihat dari kedua bahasa tersebut.

References

- _____. 黄帝居姬水以為姓. *Shànggǔ yīn xì*. <https://hanziyuan.net/>. Diakses pada tanggal 28 April - 30 Juni 2023
- _____. Kamus Kanji Mandarin. <https://www.zdic.net/>. Diakses pada tanggal 28 April - 30 Juni 2023.
- _____. Kanji/Kanwa/Gogen Jiten. <https://okjiten.jp/index.html>. Diakses pada tanggal 28 April - 30 Juni 2023.
- Arfan, Nuraziza. (2015). Perbandingan Makna dan Penggunaan Kanji. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Astari, Dwitya. (2014). Analisis 'Bushu' Kanji 'Onna' dalam 'Jukugo' Kanjinya (Kajian Morfologi-Semantik). Skripsi. Universitas Kristen Maranatha.
- Chitarilda, Andi. (2011). Female Identity dalam Kanji Onna (女). Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Goode, William J. (2007). Sosiologi Keluarga, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henshall, Kenneth. (1988). A Guide to Remembering Japanese Characters. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Kano, Chieko, dkk. (1990). Basic Kanji Book Volume 1. Japan: BojinshaCo.Ltd.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Moriyama, Tae. (2007). Petunjuk Praktis Memahami Tanda Berhuruf Kanji Bagian I. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nelson, Andrew N. (2021). Kamus Kanji Modern. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Okada, Hideki. (1975). An Introduction to Kanji. Osaka University of Foreign Studies. Osaka.
- Putri, R. R. (2019). Interpretasi Makna Simbolik Kanji Bushu Koromo Hen dan Onna Hen. Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara.
- Shi, Chunhong. (2009). An Introduction to Chinese as a Second Language. Peking University Press. Beijing.
- Silvina, M., & Angguntara, C. (2018). Strategi Humas PT Pelayaran Nasional Indonesia (Persero) Dalam Membuat Tabloid Sebagai Media Informasi. Jurnal Komunikasi, Vol. 9. No. 1. pp: 1-7.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit. Alfabeta, Bandung.
- Sutedi, Dedi. (2019). Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Penerbit Humaniora. Bandung.
- Yusuf, A. Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta, Prenadamedia Group.
- Zhengzhang, Shangfang. (2003). 上古音系 *Huángdì jū jī shuǐ yǐwéi xìng* (Old Chinese Phonology). Shanghai: Shanghai Education Press.

